

PPKn Membangun Etika Berinteraksi Siswa Melalui Pendidikan Karakter

Mardiana¹, Indah Fuji Ningsih², Eka Nurjanah³, Arip Rahman⁴

¹²³⁴Universitas Pamulang

E-mail: mardiana@gmail.com¹, indahfujiningsih@gmail.com², ekanurjanah@gmail.com³, ariprahman@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Toleransi, Multikulturalisme, Persaudaraan, Pendidikan Karakter, Siswa SMK Citation: Ningsih, I. F., Rahman, A., Nurjanah, E., & Mardiana. (2026). PPKn membangun etika berinteraksi siswa melalui pendidikan karakter. <i>JEMTRAMAS Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat</i>, Volume 1 (1), 64-71. Article History: Submitted: 26-01-2026 Revised: 00-00-0000 Accepted: 00-00-0000 Published: 31-01-2026	Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam membangun etika berinteraksi di lingkungan sekolah. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), permasalahan etika berinteraksi antar siswa masih sering ditemukan, seperti kurangnya sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan etika sosial yang berlandaskan Pancasila. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai etika berinteraksi melalui pendidikan karakter berbasis PPKn. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi perencanaan dan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, pelaksanaan seminar interaktif, diskusi kelompok, workshop, serta simulasi peran (role play). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa serta membantu internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif dan menunjukkan partisipasi aktif selama proses pelaksanaan. Terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep etika berinteraksi, sikap saling menghargai, serta kemampuan berkomunikasi secara lebih santun dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi dalam menciptakan iklim sosial sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat menjadi salah satu alternatif model implementasi pendidikan karakter melalui PPKn yang efektif dalam membangun etika berinteraksi siswa di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan

bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Perkembangan sosial masyarakat yang semakin kompleks, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial peserta didik. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini semakin bergeser ke ruang digital. Kondisi ini tidak jarang memunculkan berbagai persoalan, seperti menurunnya etika berkomunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, serta berkurangnya empati dalam hubungan sosial antarsiswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), peserta didik berada pada fase remaja yang sedang mengalami pencarian jati diri. Pada fase ini, siswa cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tanpa adanya pembinaan karakter yang memadai, siswa berpotensi menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai kebangsaan.

Etika berinteraksi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial siswa. Etika ini mencakup sikap saling menghargai, sopan santun, empati, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Etika berinteraksi yang baik akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan terkait etika berinteraksi siswa. Beberapa bentuk permasalahan yang sering dijumpai antara lain penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya sikap saling menghargai, konflik antarsiswa, serta kurangnya kepedulian terhadap perasaan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan etika berinteraksi masih menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan karakter kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan tentang Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan sistem kenegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai warga negara yang baik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan gotong royong menjadi bagian penting dalam pembelajaran PPKn yang relevan dengan penguatan etika berinteraksi siswa.

Dalam implementasinya, pembelajaran PPKn sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar nilai-nilai etika dan karakter dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri siswa.

Pendidikan karakter menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendidikan karakter menekankan pada proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung. Dalam konteks ini, PPKn dapat dijadikan sebagai wahana utama untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui kegiatan PKM, perguruan tinggi

dapat berperan aktif dalam membantu sekolah mengatasi permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait penguatan karakter peserta didik.

PKM yang berfokus pada pembangunan etika berinteraksi siswa melalui pendidikan karakter berbasis PPKn menjadi sangat relevan dengan kebutuhan sekolah saat ini. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan berkarakter.

Pendekatan partisipatif-edukatif dipilih dalam kegiatan PKM ini karena dinilai mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat mendorong terjadinya proses refleksi dan internalisasi nilai secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mempraktikkan etika berinteraksi dalam berbagai situasi yang mendekati realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan PKM ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penguatan etika berinteraksi siswa dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis, aman, dan saling menghargai, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk membangun etika berinteraksi siswa melalui pendidikan karakter berbasis PPKn. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika berinteraksi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial mereka.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka secara langsung.

Pendekatan partisipatif-edukatif sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam upaya membangun etika berinteraksi siswa. Nilai-nilai etika dan karakter tidak dapat ditanamkan secara efektif hanya melalui penyampaian materi teoritis, melainkan membutuhkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Tahap awal metode pelaksanaan diawali dengan perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru PPKn, untuk menyamakan persepsi terkait tujuan, sasaran, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Koordinasi ini juga bertujuan untuk menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

Selain koordinasi, tahap perencanaan juga mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik. Identifikasi ini dilakukan melalui diskusi dan observasi awal bersama guru pendamping untuk memperoleh gambaran mengenai pola interaksi siswa, permasalahan etika yang sering muncul, serta dinamika sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar dalam perancangan materi dan metode kegiatan.

Setelah tahap perencanaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan dan pengembangan materi. Materi dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMK, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang disusun mencakup konsep dasar etika berinteraksi, nilai-nilai pendidikan karakter, serta peran PPKn dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Pengembangan materi juga mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional sebagai landasan normatif. Dengan demikian, materi yang disampaikan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dasar ideologis yang kuat. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa etika berinteraksi merupakan bagian dari identitas dan karakter bangsa.

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang saling terintegrasi. Metode seminar interaktif digunakan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai pentingnya etika berinteraksi dan pendidikan karakter. Dalam sesi ini, penyampaian materi dilakukan secara dialogis dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan pemantik dan diskusi singkat.

Setelah sesi seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan studi kasus terkait permasalahan etika berinteraksi yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Melalui diskusi ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain.

Metode workshop diterapkan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menganalisis situasi nyata, mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan etika, serta merumuskan solusi yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Workshop ini dirancang untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial siswa.

Untuk memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa, metode simulasi peran atau role play juga digunakan. Melalui simulasi ini, siswa memerankan berbagai situasi interaksi sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Siswa kemudian diarahkan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara yang etis dan konstruktif.

Selama proses pelaksanaan kegiatan, tim PKM melakukan observasi terhadap partisipasi dan interaksi siswa. Observasi ini bertujuan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa, dinamika kelompok, serta perubahan sikap yang muncul selama kegiatan berlangsung. Data hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi reflektif bersama siswa dan guru pendamping untuk mengetahui sejauh mana kegiatan memberikan dampak terhadap pemahaman dan sikap siswa. Refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pembelajaran yang mereka peroleh.

Umpan balik dari siswa dan guru pendamping digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan program PKM di masa mendatang. Dengan demikian, metode pelaksanaan dalam kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan jangka pendek, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan penguatan etika berinteraksi siswa melalui pendidikan karakter berbasis PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “PPKn Membangun Etika Berinteraksi Siswa Melalui Pendidikan Karakter” berjalan dengan lancar dan

mendapatkan respons yang positif dari seluruh peserta. Kegiatan diikuti oleh siswa dengan tingkat partisipasi yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan mulai dari seminar interaktif, diskusi kelompok, workshop, hingga simulasi peran. Antusiasme siswa menunjukkan bahwa topik etika berinteraksi merupakan isu yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga aktif mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan dialogis.

Dari aspek pemahaman kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai konsep etika berinteraksi dan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali makna etika berinteraksi, mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai karakter, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa.

Pada sesi diskusi kelompok, siswa mampu menganalisis studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan etika berinteraksi di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi akar permasalahan, serta merumuskan solusi yang mencerminkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab. Proses diskusi ini juga memperlihatkan adanya peningkatan empati sosial, di mana siswa mulai memahami sudut pandang orang lain.

Kegiatan workshop dan simulasi peran memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui simulasi peran, siswa dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana berinteraksi secara etis dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Pengalaman ini membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak etis serta pentingnya komunikasi yang santun dan konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari sisi afektif, kegiatan PKM ini mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan keterbukaan antar siswa. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat tanpa merasa takut atau terintimidasi, serta lebih menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi. Perubahan sikap ini menjadi indikator awal keberhasilan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat ceramah semata. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memperkuat peran PPKn sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari perspektif lingkungan sekolah, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan iklim sosial yang lebih kondusif. Guru pendamping menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya etika berinteraksi dalam kehidupan sekolah, sehingga berpotensi mengurangi konflik antar siswa dan meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui program PKM dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan pendidikan karakter. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi

juga memperkuat peran sekolah dalam membangun budaya yang berlandaskan nilai-nilai etika dan karakter.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan PKM “PPKn Membangun Etika Berinteraksi Siswa Melalui Pendidikan Karakter” berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan sosial siswa, serta berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang dalam membentuk karakter siswa yang beretika, bertanggung jawab, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Kegiatan Acara PKM di Hadiri oleh siswa



Gambar 2. Sambutan Ketua Pengabdi Kegiatan PKM

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul “PPKn Membangun Etika Berinteraksi Siswa Melalui Pendidikan Karakter” telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Program ini secara nyata memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya etika berinteraksi sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman langsung yang mendukung internalisasi nilai-nilai etika dan karakter.

Pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan dalam kegiatan PKM terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari seminar interaktif, diskusi kelompok, workshop, hingga simulasi peran. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, merefleksikan pengalaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif lebih mampu membentuk sikap dan perilaku yang diharapkan.

Dari aspek kognitif, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep etika berinteraksi, nilai-nilai pendidikan karakter, serta keterkaitannya dengan Pancasila dan pembelajaran PPKn. Siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan etika berinteraksi yang baik serta memahami dampak negatif dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek afektif dan sosial, kegiatan PKM memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam berinteraksi. Siswa menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Perubahan sikap ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai karakter mulai terinternalisasi dalam diri siswa, tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga pada ranah sikap dan perilaku.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai wahana strategis pendidikan karakter di sekolah. PPKn tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan etika, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, kegiatan PKM ini mendukung upaya penguatan implementasi PPKn yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari perspektif lingkungan sekolah, kegiatan PKM ini berpotensi menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Penguatan etika berinteraksi siswa dapat membantu meminimalkan konflik antarsiswa serta meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah. Guru pendamping menilai bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan sekolah dalam membangun budaya yang berlandaskan nilai-nilai karakter dan etika.

Selain memberikan dampak langsung bagi siswa dan sekolah, kegiatan PKM ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan program pendidikan karakter. Program ini dapat dijadikan sebagai model kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan etika berinteraksi dan nilai karakter melalui pembelajaran PPKn. Model ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan di sekolah lain dengan karakteristik peserta didik yang serupa.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM “PPKn Membangun Etika Berinteraksi Siswa Melalui Pendidikan Karakter” tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman dan sikap siswa, tetapi juga memiliki potensi dampak jangka panjang

dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika, bertanggung jawab, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberlanjutan program serta dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus berkembang dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2018). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Putra, R. A., & Wibowo, A. (2022). Pendidikan Pancasila dan penguatan karakter peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jce.v6i2.5678>
- Sari, N., Handayani, T., & Yusuf, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i1.2345>
- Suyanto. (2018). *Urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa*. Bumi Aksara.
- UNESCO. (2020). *Teaching tolerance in modern education systems*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.